

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fenomena yang terjadi di berbagai pesantren saat ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk pelanggaran seperti keterlambatan mengikuti kegiatan, kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib, serta rendahnya konsistensi dalam menjalankan kewajiban ibadah dan kegiatan belajar. Perkembangan zaman yang semakin modern, ditambah dengan pengaruh globalisasi dan teknologi, turut memberikan tantangan tersendiri dalam menjaga dan meningkatkan kedisiplinan santri. Salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan santri adalah kepemimpinan kiai. Kiai sebagai pemimpin utama dalam pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengambil kebijakan. Kepemimpinan kiai sangat menentukan arah pembinaan karakter santri, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai disiplin.

Disiplinan tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga mencakup tanggung jawab, etos kerja, dan konsistensi dalam menjalani aktivitas harian. Pencapaian hal tersebut dibutuhkan model kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memberdayakan santri. Kepemimpinan transformasional hadir sebagai solusi yang sesuai dengan konteks pesantren modern. Dalam konteks kepemimpinan modern, kepemimpinan transformasional menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan. Kepemimpinan

transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivasi, serta mendorong perubahan positif pada pengikutnya. Pemimpin transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada pengembangan potensi individu secara maksimal. Dalam konteks pesantren, kiai sebagai pemimpin transformasional berperan dalam memberikan teladan, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kiai berkontribusi dalam meningkatkan aspek lain seperti kemandirian dan kecerdasan spiritual santri yang secara tidak langsung berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan.

Miftahul Falah salah satu pondok pesantren yang berada di Gedebage , telah berupaya menerapkan kepemimpinan transformasional dalam memimpin dan membina para santrinya. K.H Agus Ahmad Syakur, Lc.,M.H adalah pemimpin pondok pesantren tersebut. Beliau dipandang sebagai kiai yang ramah, mempunyai ilmu yang tinggi, *tawadhu*, selalu bersilaturahmi terhadap guru-gurunya, dan setiap ucapannya mampu memberikan motivasi untuk bangkit serta disiplin. K.H Agus Ahmad Syakur, Lc.,M.H selain menjadi pemimpin dan fokus pada pondok beliau pun terjun langsung ke masyarakat. Secara faktual, beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kiai memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian dalam jurnal pendidikan islam menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan pembinaan disiplin santri serta perkembangan pesantren secara keseluruhan. Selain itu, penerapan kepemimpinan transformasional terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan santri melalui

pemberian motivasi, keteladanan, serta pemberdayaan individu dalam lingkungan pesantren.

Penelitian oleh Nuraeni (2022) dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin santri. Kiai yang mampu memberikan keteladanan dan arahan yang jelas terbukti mampu meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan pesantren.

Selanjutnya, penelitian Imron (2024) menjelaskan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional dalam lingkungan pesantren dapat meningkatkan kedisiplinan santri melalui pendekatan motivasi dan inspirasi. Santri yang mendapatkan perhatian dan dorongan dari kiai cenderung memiliki kesadaran disiplin yang lebih tinggi.

Penelitian Mukhlisin (2023) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kiai berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian santri. Kemandirian ini memiliki hubungan erat dengan kedisiplinan, karena santri yang mandiri cenderung lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Selain itu, skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kiai dengan tingkat kedisiplinan santri. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan disiplin.

Penelitian tesis oleh Siti Rahmawati (2020) juga menemukan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh signifikan terhadap

pembentukan karakter santri, termasuk dalam aspek kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan yang tepat dapat memberikan dampak yang besar terhadap perilaku santri.

Berdasarkan berbagai penelitian, tingkat kedisiplinan santri di pesantren masih berada pada kategori sedang, dengan presentase sekitar 60-70%. Bahkan sekitar 30-40% santri masih melakukan pelanggaran ringan seperti keterlambatan dan ketidakhadiran santri dalam kegiatan wajib. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin santri belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan kiai yang mampu memberikan pengaruh transformasional dalam membentuk kesadaran dan perilaku disiplin santri secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kuantitatif untuk mengukur secara empiris dan objektif pengaruh kepemimpinan transformasional kiai terhadap kedisiplinan santri. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif untuk menguji secara statistik hubungan antara kepemimpinan transformasional kiai dan kedisiplinan santri. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan indikator kepemimpinan transformasional dengan indikator kedisiplinan santri dalam konteks pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kepemimpinan pesantren serta peningkatan kualitas kedisiplinan santri.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Setelah adanya penjabaran mengenai latar belakang masalah dalam penelitian. Adapun fokus yang dapat diuraikan dalam penelitian ini ialah seberapa besar Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kiai Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kiai Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage .

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian jika dilihat dari manfaat atau kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian terhadap objek yang diteliti. Kegunaan penelitian biasanya di bagi menjadi dua, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Berikut penjelasannya.

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang manajemen pendidikan Islam dan kepemimpinan. Penelitian ini memperkaya kajian mengenai konsep kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bernard M. Bass dan Avolio dengan konteks yang lebih spesifik yaitu lingkungan pesantren.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji hubungan antara gaya kepemimpinan dengan perilaku disiplin peserta didik, khususnya santri. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur empiris yang mengaitkan kepemimpinan transformasional dengan peningkatan kedisiplinan santri yang selama ini banyak diteliti dalam konteks organisasi formal dan pendidikan umum.

Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis dalam pengembangan model kepemimpinan kiai yang efektif dalam membentuk karakter santri, terutama dalam aspek kedisiplinan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat integrasi antara teori kepemimpinan modern dengan nilai-nilai pendidikan islam.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi kiai dalam menerapkan gaya kepemimpinan transformasional guna meningkatkan kedisiplinan santri. Kiai dapat memberikan teladan, motivasi, serta perhatian individual dalam membentuk perilaku santri. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembinaan santri, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pendekatan kepemimpinan yang efektif dan inspiratif.

Secara tidak langsung penelitian ini memberikan dampak positif bagi santri melalui terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih disiplin, terarah dan kondusif, sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar dan pembentukan karakter. Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau bahan perbandingan dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional, pendidikan pesantren, maupun pembentukan karakter disiplin.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

### **1.5.1 Alur Penelitian**

Kerangka pemikiran pada penelitian ini terdapat 2 variabel. Kepemimpinan Transformasional Kiai sebagai variabel (X), Peningkatan Kedisiplinan Santri sebagai variabel (Y).

#### **a. Kepemimpinan**

Berbicara konteks manajemen, kepemimpinan (*leadership*) sering kali diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sukarela guna mencapai tujuan bersama (Robbins & Coulter, 2018). Menurut Yukl (2013), kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain agar memahami dan menyepakati apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya secara efektif, serta proses memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Mintzberg (1973) membagi peran manajerial menjadi tiga kategori utama, yaitu: peran antarpribadi (*interpersonal*), peran

informasional (*informational*), dan peran pengambilan keputusan (*decisional*).

Secara lebih spesifik, kepemimpinan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pemimpin sebagai pengarah

Kepemimpinan yang efektif mampu memberikan inspirasi dan motivasi, terutama dalam menghadapi perubahan dan tantangan (Bass, 2008).

b. Pemimpin sebagai pengambil Keputusan

Pemimpin juga berperan sebagai pengambil Keputusan. Keputusan-keputusan ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penempatan orang yang tepat, serta pengawasan dan evaluasi. Menurut Robbins & Judge (2017).

c. Pemimpin sebagai motivator

Motivasi adalah aspek penting dari kepemimpinan. Teori motivasi seperti Teori Dua Faktor Herzberg dan Teori Kebutuhan Maslow sering digunakan oleh pemimpin untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya (Daft, 2016).

d. Pemimpin sebagai komunikator

Seorang pemimpin harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dan mendengarkan umpan balik dari anggota timnya (Lussier & Achua, 2016).

e. Pemimpin sebagai agen perubahan

Dalam lingkungan organisasi yang terus berubah, pemimpin harus mampu menjadi agen perubahan.

Peran kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan. Beberapa gaya kepemimpinan yang umum dikenal meliputi:

a. Kepemimpinan otoriter (*Authoritarian Leadership*)

Pemimpin membuat keputusan secara sepihak dan menuntut kepatuhan penuh.

b. Kepemimpinan demokratis (*Democratic Leadership*)

Pemimpin melibatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan.

c. Kepemimpinan *Laissez-Faire*

Pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada bawahan untuk membuat keputusan.

Dalam variable ini peneliti menggunakan teori Bernard M. Bass dan Burce H. Avolio (1994) mengembangkan bahwa kepemimpinan transformational yang menjelaskan bahwa pemimpin efektif tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama. Adapun grand teori dari penelitian ini ialah teori manajemen (George R. Terry), middle teorinya teori perilaku organisasi (Stephen P. Robbins & Tiimothy A. Judge), Applied teorinya kepemimpinan

transformatif (Bernard M. Bass & Bruce J. Avolio).

Menurut Bass dan Avolio, kepemimpinan transformasional terdiri atas empat dimensi utama (sering disebut *Four I's*):

1. *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal)

Pemimpin yang memiliki karisma yang menunjukkan pendirian, menenangkan kepercayaan, menunjukkan nilai yang paling penting, menekankan pentingnya tujuan, komitmen serta memiliki visi dan misi. Dengan demikian pemimpin akan diteladani, membangkitkan kebanggaan, loyalitas rasa hormat dan kepercayaan bawahan.

2. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasional)

Sifat pemimpin yang memberikan inspirasi dalam bekerja, mengajak pengikutnya untuk mewujudkan sebuah cita-cita bersama agar mereka lebih bermakna. Pemimpin seperti ini mempunyai visi yang menarik dan sederhana untuk masa depan, menetapkan standar yang tinggi bagi pengikutnya.

3. *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual)

Perilaku pemimpin dalam menciptakan ide-ide baru untuk menciptakan kemajuan pada sebuah organisasi serta menjadi pemimpin yang mampu memengaruhi bawahan untuk dapat menemukan perspektif baru diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah yang sedang atau akan dihadapi oleh sebuah organisasi.

#### 4. *Individualized Consideration* (Perhatian Individual)

Pemimpin mampu memperlakukan orang lain terutama bawahan sebagai individu atau pribadi unik dan mempertimbangkan kebutuhan individualnya serta aspirasi dan saran sarannya. Dengan demikian pemimpin yang memiliki kepedulian perseorangan akan memberikan perhatian personal terhadap bawahannya serta menawarkan perhatian khusus untuk mengembangkan pengikutnya dalam mencapai kinerja yang baik.

#### b. **Kedisiplinan**

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter individu, khususnya dalam lingkungan pendidikan pesantren. Kedisiplinan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran diri dalam menjalankan kewajiban secara konsisten dan bertanggung jawab. Dalam konteks pesantren, kedisiplinan santri tercermin dari ketaatan terhadap tata tertib, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, serta komitmen dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan

Memahami bagaimana kedisiplinan santri terbentuk. Grand teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu tidak hanya dibentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses pengamatan (*Observational*

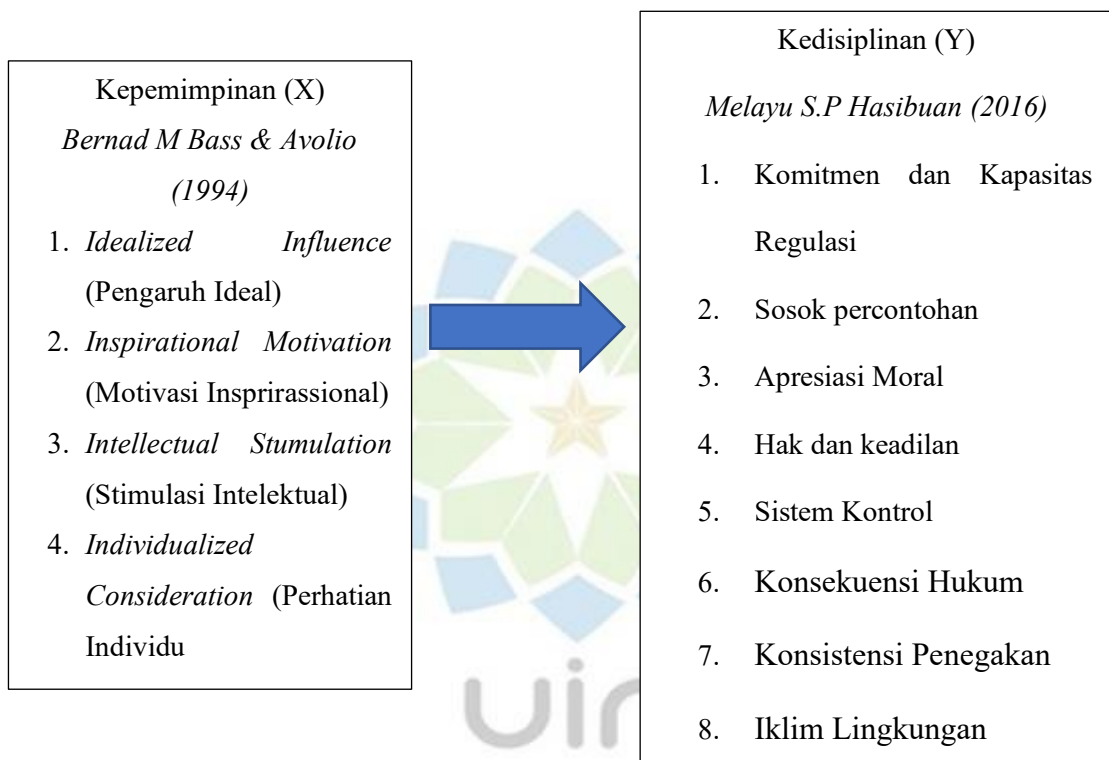
*Learning*), peniru ( *modeling*), dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Dalam penelitian ini, indikator kedisiplinan mengacu pada Grand teori yang di kemukakan oleh Malayu S.P. Hasibuan yang menyatakan bahwa disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati semua peraturan dan norma yang berlaku. Adapun dimensi kedisiplinan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Komitmen dan Kapasitas Regulasi
2. Sosok percontohan
3. Apresiasi Moral
4. Hak dan keadilan
5. Sistem Kontrol
6. Konsekuensi Hukum
7. Konsistensi Penegakan
8. Iklim Lingkungan

### Gambar 1. 1 Struktur Bagan Alur Konseptual

Bagan ini bertujuan untuk memvisualisasikan kerangka berfikir penelitian yang menjelaskan keterkaitan antara variabel kepemimpinan transformasional kiai sebagai variabel independen (X) dengan kedisiplinan santri sebagai variabel dependen (Y).



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

Berdasarkan bagan alur konseptual di atas, penelitian ini menempatkan kepemimpinan transformasional (X) sebagai variabel independen yang mempengaruhi kedisiplinan santri (Y), sebagai variabel dependen. Konsep kepemimpinan transformasional merujuk pada teori M. Bass dan Bruce J Avolio (1994), yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional terdiri dari tempat utama.

Sementara itu, variabel kedisiplinan santri (Y) mengacu pada konsep yang di kemukakan oleh Melayu S.P Hasibuan yang menekankan bahwa disiplin merupakan kesadaran dan kesediaan seorang untuk menanti semua peraturan dan norma yang berlaku, Dengan demikian, bagan tersebut menunjukkan adanya hubungan kausal, di mana semakin baik penerapan kepemimpinan transformasional oleh Kiai, maka diharapkan akan semakin meningkat pula tingkat kedisiplinan santri. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pembentukan karakter disiplin dalam kehidupan santri dan lingkungan pesantren.

### **1.5.2 Matriks Operasionalisasi Variabel**

Agar mempermudah proses pengukuran variabel dalam penelitian ini, diperlukan penjabaran yang sistematis mengenai konsep yang digunakan ke dalam bentuk yang lebih operasional. Oleh karena itu, peneliti menyusun matriks operasionalisasi variabel yang bertujuan untuk menguraikan variabel kepemimpinan transformasional ke dalam dimensi, indikator, item pertanyaan, serta sumber acuan yang akan digunakan dalam instrumen penelitian.

Tabel 1. 1

## Matriks Variabel “Kepemimpinan Transformasional”

| Ahli                                     | Dimensi                                                 | Indikator                                                 | Item Pernyataan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Sumber Acuan                                                                                                                            |
|------------------------------------------|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bernard M Bass dan Bruce J Avolio (1994) | <b>Pengaruh Ideal</b><br>( <i>Idealized Influence</i> ) | Ketaatan dan Keteladanan<br>Akhlak<br>( <i>Charisma</i> ) | <p>1. Kiai menunjukkan perilaku dan akhlak terpuji (<i>uswah hasanah</i>) dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2. Saya menaruh rasa hormat dan percaya yang tinggi terhadap setiap keputusan Kiai.</p> <p>3. Kiai mendahulukan kepentingan umum pesantren dan santri di atas kepentingan pribadinya.</p> <p>4. Kiai menunjukkan konsistensi yang kuat antara ucapan religius</p> | Diadaptasi dari Bass & Avolio (1994)<br>(Konstruk: <i>Idealized Influence</i> dalam <i>Multifactor Leadership Questionnaire / MLQ</i> ) |

|  |                                                                            |                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                     |
|--|----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                                                                            |                                                               | <p>dengan tindakan nyata.</p> <p>5. Kiai menjadi panutan dalam kedisiplinan pesantren.</p> <p>6. Kiai menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh santri</p>                                                                                                          |                                                                                                     |
|  | <p><b>Motivasi Inspirasional</b><br/>(<i>Inspirational Motivation</i>)</p> | <p>Komunikasi Visi dan Optimisme<br/>(<i>Inspiration</i>)</p> | <p>7. Kiai menyampaikan visi, misi, dan target masa depan pondok pesantren secara jelas.</p> <p>8. Tausiyah atau nasihat Kiai mampu membangkitkan optimisme saya untuk menuntut ilmu</p> <p>9. Kiai selalu meyakinkan santri bahwa rintangan dalam belajar pasti bisa</p> | <p>Diadaptasi dari Bass dan Avolio (1994) (Konstruk: <i>Inspirational Motivation</i> dalam MLQ)</p> |

|  |                                                                           |                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                     |
|--|---------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                                                                           |                                                                     | <p>dilewati dengan kesabaran.</p> <p>10. Kiai menggunakan simbol, slogan, atau maklumat pondok untuk memacu semangat berprestasi santri.</p> <p>11. Kiai memberikan semangat kepada santri untuk belajar dengan sungguh-sungguh</p> <p>12. Kiai memotivasi santri agar berdisiplin dalam kegiatan pesantren</p> |                                                                                                     |
|  | <p><b>Stimulasi Intelektual</b><br/>(<i>Intellectual Stimulation</i>)</p> | <p>Pengembangan Nalar dan Kreativitas<br/>(<i>Intellectual</i>)</p> | <p>13. Kiai mendorong para santri untuk berpikir kritis dan mandiri dalam memahami kajian kitab.</p> <p>14. Ketika terjadi pelanggaran kiai mengajak santri</p>                                                                                                                                                 | <p>Diadaptasi dari Bass dan Avolio (1994) (Konstruk: <i>Intellectual Stimulation</i> dalam MLQ)</p> |

|  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |  |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  | <p>menyelesaikan dengan pendekatan nalar dan kesadaran rohani.</p> <p>15. Kiai mendukung santri untuk menguasai teknologi dan metode belajar baru tanpa meninggalkan tradisi pesantren.</p> <p>16. menantang santri untuk keluar dari zona nyaman demi meningkatkan kualitas keilmuannya</p> <p>17. Kiai mengarahkan santri untuk memahami alasan di balik aturan pesantren</p> <p>18. Kiai mendorong santri agar tidak takut</p> |  |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

|  |                                                                      |                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                   |
|--|----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                                                                      |                                                                 | menyampaikan ide baru                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                   |
|  | <b>Perhatian Individual</b><br><i>(Individualized Consideration)</i> | Pendekatan Humanis dan Konseling<br><i>(Individual Support)</i> | 19. Kiai memberikan perhatian personal berupa bimbingan spiritual atau konseling kepada santri yang membutuhkan<br>20. Kiai menghargai perbedaan bakat, minat, serta kemampuan hafalan/akademik yang dimiliki tiap santri.<br>21. Kiai meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan kesah atau kesulitan yang dihadapi oleh santri.<br>22. Kiai memperlakukan | Diadaptasi dari Bass & Avolio (1994)<br>(Konstruk: <i>Individualized Consideration</i> dalam MLQ) |

|  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                      |  |
|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  | para santri<br>dengan penuh<br>kasih sayang<br>layaknya anak<br>kandung sendiri.<br>23. Kiai<br>memberikan<br>arahan yang<br>sesuai dengan<br>kondisi masing-<br>masing santri<br>24. Kiai membantu<br>santri dalam<br>mengalami<br>masalah belajar<br>atas disiplin |  |
|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

Berdasarkan matriks operasionalisasi variabel yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan transformasional telah dijabarkan secara rinci ke dalam beberapa indikator utama yang mencerminkan dimensi-dimensi teoritis yang relevan. Setiap indikator telah diturunkan lagi kedalam item-item pertanyaan yang lebih spesifik sehingga mampu menggambarkan aspek-aspek perilaku kepemimpinan secara konkret.

**Tabel 1. 2**  
**Matriks Variabel “Kedisiplinan”**

| Ahli                                | Dimensi                                  | Indikator               | Item Pernyataan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Sumber<br>Acuan                                                                                                                                        |
|-------------------------------------|------------------------------------------|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Melayu<br>S.P<br>Hasibuan<br>(2016) | Komitmen<br>dan<br>Kapasitas<br>Regulasi | Tujuan dan<br>Kemampuan | <p>1. Saya memahami dengan baik tujuan mematuhi peraturan di pesantren demi kelancaran proses menuntut ilmu.</p> <p>2. Aturan dan jadwal kegiatan di pondok dibuat sesuai dengan batas kemampuan fisik dan psikologis usia saya.</p> <p>3. Saya merasa target kurikulum pesantren (seperti target hafalan/setoran) realistis untuk saya capai jika saya disiplin.</p> | <p>Diadaptasi dari Edwin A. Locke &amp; Gary P. Latham (1990) (Konstruk: <i>Goal-Setting Theory</i>–Manusia disiplin jika memahami tujuan aturan).</p> |
|                                     |                                          |                         | 4. Kiai, asatidz, dan pengurus selalu                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                        |

|  |                   |                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                         |
|--|-------------------|----------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Sosok Percontohan | Teladan Pemimpin                       | <p>hadir tepat waktu pada setiap kegiatan ibadah maupun pembelajaran.</p> <p>5. Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh para pendidik memotivasi saya untuk ikut bersikap disiplin.</p> <p>6. Pengurus asrama memberikan contoh nyata dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan pondok.</p> | <p>Diadaptasi dari Albert Bandura (1977) (Konstruk: <i>Social Learning Theory</i> – Konsep dasar disiplin melalui proses peniruan/<i>modeling</i>).</p> |
|  | Apresiasi Moral   | Balas Jasa (Apresiasi/ <i>Reward</i> ) | <p>7. Pesantren memberikan penghargaan atau pujian kepada santri yang dinilai paling taat terhadap tata tertib.</p> <p>8. Adanya pemberian</p>                                                                                                                                                | <p>Diadaptasi dari B.F. Skinner (1953) (Konstruk: <i>Operant Conditioning</i> – Konsep <i>Positive</i></p>                                              |

|  |                  |          |                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                               |
|--|------------------|----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                  |          | <p>predikat "Santri Teladan" memicu saya untuk terus berperilaku disiplin.</p> <p>9. Sistem pemberian apresiasi di pesantren ini membuat santri merasa dihargai kelakuan baiknya.</p>                                                     | <p><i>Reinforcement</i> / Hadiah memicu ketaatan).</p>                                                                                        |
|  | Hak dan Keadilan | Keadilan | <p>10. Pengurus pesantren menegakkan hukum secara adil kepada seluruh santri tanpa memandang status sosial atau kedekatan.</p> <p>11. Penilaian terhadap pelanggaran dilakukan secara transparan dan sesuai dengan prosedur tertulis.</p> | <p>Diadaptasi dari John Stacey Adams (1963) (Konstruk: <i>Equity Theory</i> – Keadilan memperkuat komitmen individu terhadap organisasi).</p> |

|  |                |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                        |
|--|----------------|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                |                             | 12. Tidak ada perlakuan istimewa (tebang pilih) bagi santri tertentu yang melanggar peraturan pondok.                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                        |
|  | Sistem Kontrol | Pengawasan Melekat (Waskat) | <p>13. Pengurus asrama melakukan pengawasan langsung secara berkala selama 24 jam di lingkungan pesantren.</p> <p>14. Absensi kehadiran selalu diisi pada setiap kegiatan wajib (shalat jamaah, sekolah formal, dan madrasah diniyah).</p> <p>15. Pihak keamanan pondok aktif berpatroli untuk memastikan tidak ada santri yang membolos atau</p> | <p>Diadaptasi dari William G. Ouchi (1979) (Konstruk: <i>Organizational Control Theory</i>– Kontrol ketat melahirkan keteraturan).</p> |

|  |                               |                                            |                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                      |
|--|-------------------------------|--------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                               |                                            | melanggar jam malam.                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                      |
|  | Konse-<br>kuensi<br>Hukum     | Sanksi<br>Hukuman<br>( <i>Punishment</i> ) | <p>16. Pemberian hukuman edukatif (<i>ta'zir</i>) bagi santri yang melanggar aturan dinilai cukup tegas dan memberikan efek jera.</p> <p>17. Jenis hukuman (seperti membaca Al-Qur'an atau membersihkan area pondok) dirasa mendidik dan proporsional.</p> | <p>Diadaptasi dari B.F. Skinner (1953)<br/>(Konstruk: <i>Operant Conditioning</i> – Konsep <i>Punishment</i> untuk menekan perilaku menyimpang).</p> |
|  | Konsist-<br>ensi<br>Penegakan | Ketegasan                                  | <p>18. Pengurus pondok pesantren bertindak tegas dan konsisten dalam menjatuhkan sanksi tanpa menunda-nunda waktu.</p> <p>19. Buku pedoman tata tertib pesantren selalu</p>                                                                                | <p>Diadaptasi dari Max Weber (1922)<br/>(Konstruk: Sosiologi Hukum Klasik – Konsep <i>Birokrasi Rasional</i> di mana aturan</p>                      |

|  |                                  |                                 |                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                            |
|--|----------------------------------|---------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                                  |                                 | <p>dijadikan acuan mutlak dalam setiap penanganan kasus pelanggaran tanpa tawar-menawar.</p>                                                                                                                                                           | <p>harus tegak secara absolut).</p>                                                        |
|  | <p>Iklm<br/>Lingku-<br/>ngan</p> | <p>Hubungan<br/>Kemanusiaan</p> | <p>20. Hubungan komunikasi antara Kiai, ustadz, pengurus, dan sesama rekan santri terjalin secara harmonis dan kekeluargaan.</p> <p>21. Suasana saling menghargai di pesantren membuat saya merasa nyaman untuk selalu patuh pada aturan yang ada.</p> | <p>Diadaptasi dari Malayu S.P. Hasibuan (2016) (Konstruk: <i>Hubungan Kemanusiaan</i>)</p> |

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

Berdasarkan matriks operasionalisasi variabel kedisiplinan yang telah disusun, dapat disimpulkan bahwa konsep kedisiplinan

telah diuraikan ke dalam indikator-indikator yang relevan dengan konteks penelitiannya, khususnya dalam lingkungan pondok pesantren. Setiap dimensi yang dirincikan dengan indikator kemudian lebih lanjut di kupas kedalam item-item yang mencerminkan perilaku disiplin secara nyata, seperti kepatuhan terhadap aturan, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

### **1.6 Hipotesis**

Menurut Nurdin dan Hartati (2019), hipotesis merupakan suatu Kesimpulan sementara yang belum final, jawaban sementara, atau dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.



Kepemimpinan Transformasional Kiai sebagai (X), Peningkatan Kedisiplinan Santri sebagai (Y) dengan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_1$ ) sebagai berikut:

$H_0$  (Hipotesis Nol):

Menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

$H_1$  (Hipotesis Alternatif):

Menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Dalam statistik dapat pula dinyatakan dalam bentuk simbol sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0 \rightarrow$  Tidak ada pengaruh

$H_a : \beta_1 \neq 0 \rightarrow$  Ada pengaruh

## 1.7 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini mencakup lokasi penelitian, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

### 1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Miftahul Falah yang terletak di Jl. Gedebage Selatan No.115, Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan, antara lain:

1. Tersedianya data yang relevan dan dapat digunakan sebagai objek penelitian.
2. Relevansi topik penelitian yang akan dilakukan, yaitu Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kiai terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri.
3. Lokasi tersebut belum pernah digunakan sebagai tempat penelitian mengenai Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kiai terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri.

#### 1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian ini adalah paradigma *positivistic*. Paradigma *positivistic* adalah pendekatan dalam penelitian yang menekankan pada pengamatan empiris, data terukur, dan objektivitas untuk memahami fenomena sosial (Auguste Comte, 1856). Penelitian ini menggunakan paradigma *positivistic* karena objek yang diteliti merupakan fenomena sosial yang kompleks dan bernilai tinggi dalam budaya pesantren. Pengaruh peran kepemimpinan kiai terhadap peningkatan kompetensi santri dalam memimpin organisasi di masyarakat. Oleh karena itu, paradigma *positivistic* dianggap tepat karena memberikan ruang bagi analisis yang reflektif, kritis, dan sistematis terhadap realitas sosial yang tidak bersifat absolut.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengukuran variabel, pengumpulan data berbentuk angka, dan

analisis statistik untuk menguji hipotesis Creswell (2014); Sugiyono (2017). Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metodologi dan teknik analisis data numerik untuk menjawab pertanyaan.

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan kuisioner sebagai alat pengumpulan datanya. Sugiyono (2019:57) menjelaskan bahwa metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terjadi pada masa lalu atau sekarang, tentang kepercayaan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel sosiologis dan psikologis dari sampel kelompok populasi tertentu, teknik pengumpulan data ini pun menggunakan kuesioner yang tidak mendalam, dan hasil penelitian secara umum biasanya dapat digeneralisasikan.

### **1.7.4 Jenis dan Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002) dijelaskan bahwa data penelitian merupakan segala bentuk fakta dan angka yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi sehingga fakta dalam bentuk apa pun nantinya bisa dijadikan data untuk penelitian dan sumbernya sendiri bisa dari sumber mana pun yang terpercaya. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat diukur serta dianalisis secara statistik. Data kuantitatif adalah data yang dapat dihitung, diukur, serta disajikan dalam bentuk angka, yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik (Creswell, 2014:50). Data tersebut dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian berupa angket yang disusun dengan skala Likert lima tingkat (1-5), di mana responden diminta menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap sejumlah pernyataan terkait pengaruh kepemimpinan transformasional kiai terhadap peningkatan kedisiplinan santri.

#### **b. Sumber data**

##### **1) Sumber Data Primer**

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya (Umar, 2011). Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil penyebaran kuesioner kepada santriwan/santriwati di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kota Bandung dengan jumlah 63 responden. Peneliti akan mengumpulkan data langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden.

##### **2) Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan dari sumber lain yang telah mengolah data

tersebut (Sugiyono, 2017). Selain data primer, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Sumber data sekunder ini mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, dan bahan bacaan lain yang relevan dengan variabel penelitian yang akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

### **1.7.5 Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Menurut Creswell, populasi adalah kelompok individu atau objek yang memiliki karakteristik yang sama dan menjadi sasaran penelitian (Creswell, 2014). Populasi dalam penelitian ini merujuk kepada keseluruhan individu atau subjek yang akan diamati atau diteliti dalam suatu wilayah dan periode waktu tertentu. Populasi penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu populasi finit dan populasi infinit. Populasi finit merupakan populasi yang memiliki jumlah anggota yang pasti diketahui, sementara populasi infinit adalah populasi yang jumlah anggotanya tidak dapat diketahui secara pasti.

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti termasuk ke dalam populasi finit. Populasi penelitian ini terdiri dari santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Miftahul Falah, Kota Bandung. Jumlah keseluruhan target populasi dari keseluruhan responden ialah 171 orang.

**Gambar 1. 2   Jumlah Populasi Responden**

| NO.           | Jenis Kelamin | Jumlah |
|---------------|---------------|--------|
| 1.            | Laki-laki     | 87     |
| 2.            | Perempuan     | 84     |
| <b>Jumlah</b> |               | 171    |

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sejumlah karakteristik tertentu (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, digunakan teknik *non-probability* sampling dengan jenis *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dari jumlah responden santriwan/santriwati di Pondok Pesantren Miftahul Falah. Kriteria untuk pemilihan sampel adalah santri yang telah belajar di pondok pesantren setidaknya selama satu tahun. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian mengenai Kedisiplinan Santri yang telah mengetahui kebiasaan pembelajaran atau kegiatan pesantren. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 responden santri yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan lama mondok.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperkirakan proporsi dalam populasi. Oleh karena itu, digunakan rumus Slovin untuk menghitung jumlah sampel minimum dalam survei populasi terbatas (*finite population survey*). Rumus Slovin adalah rumus statistik

yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel minimum dari suatu populasi ketika peneliti memiliki keterbatasan sumber daya dan ingin memperoleh hasil yang mewakili populasi dengan tingkat kesalahan tertentu (*margin of error*).

Jumlah populasi dalam penelitian ini yang hanya mencapai 171 santri termasuk kategori populasi kecil, sebab berada jauh di bawah batas 1.000. Seandainya taraf kesalahan 5% yang dipakai, sampel minimum yang muncul justru akan membesar hingga mendekati 120 responden, atau setara 60–70% dari keseluruhan populasi sebuah proporsi yang kurang efisien bila dikaitkan dengan karakter populasi yang memang terbatas dan cenderung seragam karena berasal dari satu lingkungan pesantren yang sama. Berbeda halnya bila taraf kesalahan 10% yang digunakan, sebab hasilnya justru menghasilkan sampel yang lebih wajar, yakni 63 responden atau kurang lebih 37% dari populasi, sehingga lebih sesuai dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya penelitian, tanpa harus mengorbankan tingkat keterwakilan data.

Pandangan ini sejalan dengan Creswell (2014), yang menegaskan bahwa taraf kesalahan 10% setara dengan tingkat kepercayaan 90%, dan angka tersebut tetap dipandang sebagai standar ilmiah yang wajar dalam riset sosial, khususnya untuk populasi yang terbatas jumlahnya serta relatif homogen seperti halnya santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage .

Keputusan memilih taraf kesalahan 10% dibandingkan 5% pada

dasarnya tidak lepas dari kecilnya jumlah populasi yang diteliti ( $N = 171$ ). Sebagaimana dijelaskan Husein Umar (2011) melalui pedoman umum penggunaan rumus Slovin, populasi yang berada di bawah 1.000 lazimnya cukup menggunakan taraf kesalahan 10%, sementara taraf kesalahan 5% baru relevan diterapkan pada populasi yang jauh lebih besar, mulai dari skala ribuan hingga puluhan ribu. Ketentuan tersebut kian dikuatkan oleh pendapat Creswell (2014) yang menempatkan tingkat kepercayaan 90% setara margin of error 10% sebagai ambang batas yang masih dapat diterima secara ilmiah dalam penelitian sosial berpopulasi terbatas.

Berikut Rumus Solvin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

$n$  = Total sampel yang dicari

$N$  = Total populasi yang digunakan

$e$  = *margin of error* (besaran kesalahan yang ditetapkan)

Perhitungannya:

$$n = \frac{171}{1 + 171(0.1^2)}$$

$$n = \frac{171}{1 + 171(0,01)}$$

$$n = \frac{171}{1 + 1,71}$$

$$n = \frac{171}{2,71}$$

$$n = 63,09$$

Jadi, total respon jika di bulatkan menjadi 63 responden.

#### 1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data antara lain:

##### a. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan suatu metode yang berisikan rangkaian pertanyaan atau pernyataan mengenai suatu masalah atau bidang akan diteliti. Pada penelitian ini, penulis membuat daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang kemudian akan dijawab oleh responden. Teknik angket yang digunakan untuk mengetahui Pengaruh Kepemimpinan Trasformasional Kiai terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5 untuk setiap jawaban.

**Tabel 1.3**

##### Skor Alternatif Jawaban Instrumen

| <b>Kriteria</b>    | <b>Skor Pertanyaan</b> | <b>Skor Pertanyaan</b> |
|--------------------|------------------------|------------------------|
|                    | <b>Positif</b>         | <b>Negatif</b>         |
| Sangat Setuju (SS) | 5                      | 1                      |
| Setuju (S)         | 4                      | 2                      |
| Ragu-ragu (RR)     | 3                      | 3                      |
| Tidak Setuju (TS)  | 2                      | 4                      |

|                              |   |   |
|------------------------------|---|---|
| Sangat Tidak Setuju<br>(STS) | 1 | 5 |
|------------------------------|---|---|

Sumber: Observasi Peneliti, 2026

## **b. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2017) dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data serta informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini meliputi: profil pesantren, struktur organisasi, data santri dan lain sebagainya.

### **1.7.7 Uji Instrumen**

#### **a. Validitas**

Dalam sebuah intervensi penelitian, Uji validitas sangat diperhatikan. Peneliti melakukan uji validitas kepada 50 responden pada, 24 April 2026. Data yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari sebuah penelitian dapat dianggap akurat jika dikumpulkan dengan menggunakan tes dan instrumen yang memiliki tingkat validitas yang tinggi. Suatu pengukuran keabsahan (kesesuaian) suatu instrumen disebut validitas. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid mempunyai validitas yang lebih rendah. (Arikunto 2006: 168).

## b. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi dan keterpercayaan hasil pengukuran. Sederhananya, reliabilitas menunjukkan seberapa besar hasil pengukuran pada aspek yang sama dapat diandalkan jika menggunakan alat ukur yang sama. Kuesioner yang reliabel menunjukkan bahwa instrumen tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur. Hal ini menandakan ketepatan dan stabilitas alat ukur yang baik. Dalam konteks ini, kuesioner harus memuat pertanyaan-pertanyaan yang spesifik dan terarah untuk memastikan bahwa hasilnya secara akurat mencerminkan kenyataan.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*-nya  $> 0,70$ .

**Tabel 1. 4**  
**Klasifikasi Interpretasi Reabilitas**

| Nilai Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ) | Interpretasi                            |
|-------------------------------------|-----------------------------------------|
| $> 0,90$                            | Sangat Reliabel ( <i>Excellent</i> )    |
| $0,80 - 0,90$                       | Reliabel ( <i>Good</i> )                |
| $0,70 - 0,79$                       | Cukup Reliabel ( <i>Acceptable</i> )    |
| $0,60 - 0,69$                       | Kurang Reliabel ( <i>Questionable</i> ) |

|             |                                        |
|-------------|----------------------------------------|
| 0,50 – 0,59 | Rendah ( <i>Poor</i> )                 |
| < 0,50      | Tidak Reliabel ( <i>Unacceptable</i> ) |

Sumber: Observasi Peneliti, 2026

### 1.7.8 Teknik dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji hubungan kausal (sebab-akibat) antara variabel independen (X) yaitu, kepemimpinan transformasional kiai, dengan variabel dependen (Y) yaitu, peningkatan kedisiplinan santri, dan analisis deskriptif. Menurut Creswell, analisis regresi digunakan dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara dua atau lebih variabel yang dapat diukur secara numerik (Creswell, 2014). Pendekatan ini berfungsi untuk mengidentifikasi sejauh mana perubahan pada variabel independen dapat digunakan untuk memperkirakan perubahan pada variabel dependen. Oleh karena itu, metode ini tepat digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kiai terhadap peningkatan kedisiplinan santri. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

#### a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diaplikasikan dalam analisis regresi berganda dengan tujuan memvalidasi data sehingga menghasilkan estimasi yang lebih akurat. Oleh karena itu, serangkaian pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi kriteria *Best Linear*

*Unbiased Estimator* (BLUE). Dalam konteks penggunaan data sekunder, prosedur uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji heteroskedastisitas, yang diimplementasikan sebagai berikut:

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian mengikuti distribusi normal sehingga teknik analisis statistika parametrik dapat diaplikasikan secara tepat. Pada penelitian “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kiai Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri”, uji normalitas diterapkan pada kedua variabel utama, yaitu Kepemimpinan Transformasional Kiai (X) dan Peningkatan Kedisiplinan Santri (Y).

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov* karena ukuran sampel berada pada kategori besar ( $n > 50$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Sig. Pada kedua variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi data kedua variabel adalah normal (Ghasemi & Zahediasl, 2012).

### **2. Uji Linieritas**

Dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) berbentuk linear, karena hal tersebut menjadi salah satu syarat model

regresi linier yang mengasumsikan bahwa perubahan pada X akan menyebabkan perubahan proporsional pada Y.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada nilai prediktor. Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan pada seluruh tingkat variabel independen. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *scatterplot* antara *standardized Residual* dan *Standardized Predicted Values*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian residual adalah konstan (homoskedastisitas). Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel kepemimpinan transformasional kiai terhadap peningkatan kedisiplinan santri.

#### b. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kiai (X) terhadap peningkatan kedisiplinan santri (Y), yang dalam studi ini direpresentasikan oleh persamaan berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Kedisiplinan Santri)

X = Variabel independen (Kepemimpinan Transformasional Kiai)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = *Error term* (Kesalahan residual)

Dalam studi ini, model regresi digunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan sejauh mana variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Proses analisis ini difasilitasi oleh penggunaan perangkat lunak SPSS 27.

#### 1) Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi (*R-Square*) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen. Nilai Adjusted R Square yang sering digunakan untuk ukuran koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel.

#### 2) Uji Parsial (Uji T)

Metode statistik Uji T digunakan dalam penelitian ini untuk menguji signifikansi pengaruh parsial variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat relasi yang bermakna secara statistik antara kedua variabel tersebut.

Hipotesis dalam uji T dirumuskan sebagai berikut:

- a)  $H_0$  (Hipotesis Nol) : Variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b)  $H_1$  (Hipotesis Alternatif : Variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### c. Analisis Data Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan ringkasan mengenai data dari variabel yang diperoleh dalam penelitian, tanpa melakukan pengujian hipotesis sehingga tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan secara inferensial. Hasil dari analisis deskriptif umumnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai visualisasi seperti grafik dan diagram untuk data yang bersifat kategorikal. Sementara itu, untuk data yang bersifat numerik atau kontinu, hasil analisis biasanya disajikan melalui statistik kelompok, seperti rata-rata (mean) dan varian (Azwar, 2021). Analisis ini menggunakan beberapa ukuran statistik deskriptif, antara lain:

#### 1. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi digunakan untuk mengetahui sebaran jawaban responden pada setiap item pernyataan dalam kuesioner. Data ditampilkan dalam bentuk tabel yang memperlihatkan jumlah serta persentase responden untuk setiap kategori jawaban (Sangat setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju).

## 2. *Mean* (Rata-rata)

*Mean* atau rata-rata nilai digunakan untuk melihat kecenderungan umum jawaban responden pada setiap dimensi dan indikator dalam variabel dalam variabel penelitian. Rumus perhitungan mean adalah:

$$X^- = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$X^-$  = Nilai rata-rata

$\sum X_i$  = Jumlah total skor

$n$  = Jumlah responden

## 3. *Range* (Rentang)

Rentang digunakan untuk mengetahui jarak antara nilai tertinggi dan terendah dari data yang diperoleh. Rumusnya adalah:

$$R = X_{\max} - X_{\min}$$

Keterangan:

$R$  = Responden

$X_{\max}$  = Nilai maksimum

$X_{\min}$  = Nilai minimum

## 4. Standar Deviasi

Standar Deviasi digunakan untuk menilai tingkat sebaran atau variasi data terhadap nilai rata-ratanya. Semakin kecil standar

deviasi, semakin homogen data yang diperoleh. Rumus standar deviasi adalah:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (xi - x^-)^2}{n}}$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

$xi$  = Nilai data ke-1

$x^-$  = Nilai rata-rata

$n$  = Jumlah data

